

Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, reputasi auditor, dan *leverage* terhadap *earning management* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Oleh :

Hasbi Al Hasymi¹⁾, Emrinaldi²⁾, Nurazlina³⁾

Email: hasbi1590@gmail.com

ABSTRAK

This research aimed to examine the influence of independent commissariat council proportion, reputation of auditor and leverage to the earning management. Samples in this research are 16 mining companies listed at Indonesian Stock Exchange in the period of 2009 – 2012. The tools analysis used in this research is multiple linear regression.

The result of this research show that (1) The reputation of auditor have negative impact to earning management, it is showed by the value of the examination significance of $0,000 < 0,05$. (2) The independent commissariat council proportion does not significantly influence to earning management, it is showed by the value of the examination significance of $0,502 > 0,05$. (3) The leverage does not have significantly influence to earning management, it is showed by the value of the examination significance of $0,195 > 0,05$. (4) The reputation of auditor, independent commissariat council proportion, and leverage simultanly have significantly influence to earning management, it is showed by the value of the examination significance of $0,002 < 0,05$. The value of R square is 0,185 which means that there is only 18,5% of the earning management variation which can explain by the independent commissariat council proportion, reputation of auditor and leverage.

Keyword: earning management, reputation of auditor, independent commissariat council proportion, leverage

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak – pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, yaitu manajer sebagai *agent* dengan *principals*, antara lain pemegang saham, investor dan kreditor. Masing-masing pihak termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principals* dan *agent*. Konflik kepentingan antara *principals* dan *agent* tersebut yang merupakan konsep dari teori agensi. *Principals* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. (Widyaningdyah, 2001). *Agent* sebagai pengendali perusahaan pasti memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan dengan *principals*. Disamping itu, karena verifikasi sangat sulit dilakukan, maka tindakan *agent* sangat sulit diamati. Dengan demikian, membuka peluang *agent* untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dengan melakukan tindakan yang oportunitis. (Sukartha, 2007). Salah satu bentuk tindakan oportunitis yang dilakukan manajemen adalah Manajemen Laba (*Earning Management*).

Landasan Teori

Teori Agensi

Teori agensi berasumsi bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingannya masing-masing sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara kepentingan *principal* dan kepentingan agen. Pihak *principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi dan bonus. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas manajer sehari-hari, sehingga terjadi asimetri informasi. Adanya asimetri informasi tersebut dapat mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal untuk memaksimalkan keuntungan bagi agen. Agen dapat termotivasi untuk melaporkan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen (Ujiantho, 2007).

Manajemen Laba

Menurut Meutia (2004) manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan bagi keuntungan pihak manajer. Sistem akuntansi akrual sebagaimana yang ada pada prinsip akuntansi yang diterima umum memberikan kesempatan kepada manajer untuk membuat pertimbangan akuntansi yang akan memberi pengaruh kepada pendapatan yang dilaporkan. Dalam hal ini pendapatan dapat dimanipulasi melalui *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* ini diantaranya penilaian piutang, pengakuan biaya garansi (*future warranty expense*) dan aset modal

(*capitalization assets*). Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual-akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang dinginkannya (Meutia, 2004).

Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan pihak yang mempunyai peranan penting dalam menyediakan laporan keuangan yang reliable. Oleh sebab itu keberadaan dewan ini akan mempunyai pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan dipakai sebagai ukuran tingkat rekayasa keuangan yang dilakukan seorang manajer (Sulistiyanto, 2008:157). Menurut peraturan pencatatan nomor IA tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30%. Dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris (Kusumaning, 2004).

Reputasi Auditor

Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu kualitas audit merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan (Meutia, 2004). Dalam hal ini reputasi baik dari perusahaan audit merupakan gambaran yang paling penting. Auditor diharapkan dapat membatasi praktek manajemen laba serta membantu menjaga dan

meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan. Sehingga reputasi auditor merupakan variabel penting yang mempengaruhi manajemen laba.

Leverage

Secara konseptual manajer akan menandatangani kontrak utang (*lending contract*) pada saat menyepakati utang piutang antara perusahaan dan kreditor. Zaki Baridwan (2007) menyebutkan bahwa salah satu bentuk perjanjian hutang tersebut yaitu perusahaan harus menjaga rasio hutang terhadap modalnya (*leverage*). Menurut Widyaningdyah (2001), perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, diduga melakukan *earnings management*. *Earnings management* dilakukan untuk dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik yang berkaitan dengan sumber dana eksternal atau pada saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya

Pengembangan Hipotesis

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajer, juga menemukan hubungan negatif antara besarnya *nonexecutif members* dengan tingkat penyimpangan. (Sulistyanto, 2008:157). Semakin kompeten dewan komisaris maka semakin mengurangi kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Earning management*.

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. Para pengguna laporan keuangan

terutama para pemegang saham akan mengambil keputusan berdasarkan pada laporan yang telah dibuat oleh auditor mengenai laporan keuangan suatu perusahaan. Scott *et al* (2000) dalam Meutia (2004) mengatakan bahwa auditor yang independen dapat menjadi pelindung terhadap praktek-praktek akuntansi yang memperdayakan, karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam dibidang akuntansi tetapi juga dapat berhubungan dengan *audit commitee* dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa dengan teliti para pembuat keputusan di perusahaan. Peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *Earning management*

Secara konseptual manajer akan menandatangani kontrak utang (*lending contract*) pada saat menyepakati utang piutang antara perusahaan dan kreditor. Kontrak utang ini dilakukan untuk menjamin bahwa manajer akan selalu melakukan aktivitas – aktivitas ekonomi yang mengarah pada upaya untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan tepat pada waktunya disertai dengan pembayaran sejumlah bunga pada saat tertentu (Sulistyanto,2008:93). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, diduga melakukan *earnings management*. *Earnings management* dilakukan untuk dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik yang berkaitan dengan sumber dana eksternal atau pada saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya. Dengan demikian peneliti merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *earning management*.

Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajer, juga menemukan hubungan negatif antara besarnya

nonexecutif members dengan tingkat penyimpangan. (Sulistyanto, 2008:157).

Ma'ruf (2006) menemukan bukti bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba. Widyaningdyah (2001) menyebutkan terdapat dugaan bahwa auditor bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya *earning management* secara lebih dini, sehingga dapat memperkecil kemungkinan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Scott *et al* (2000) dalam Meutia (2004) mengatakan bahwa auditor yang independen dapat menjadi pelindung terhadap praktek-praktek akuntansi yang memperdayakan, karena auditor tidak hanya dianggap memiliki pengetahuan yang mendalam dibidang akuntansi tetapi juga dapat berhubungan dengan *audit commitee* dan dewan direksi yang bertanggung jawab untuk memeriksa dengan teliti para pembuat keputusan di perusahaan.

Zaki Baridwan (2007) menyebutkan bahwa salah satu bentuk perjanjian hutang tersebut yaitu perusahaan harus menjaga rasio hutang terhadap modalnya (*leverage*). Menurut Widyaningdyah (2001), perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, diduga melakukan *earnings management*. *Earnings management* dilakukan untuk dapat memberikan posisi *bargaining* yang lebih baik yang berkaitan dengan sumber dana eksternal atau pada saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya. Dari penjabaran tentang beberapa faktor yang berperan dalam mempengaruhi manajemen laba diatas, yaitu proporsi dewan komisaris, reputasi auditor, *leverage*, secara bersama – sama diduga mempunyai peran dalam terjadinya manajemen laba. Oleh karena itu penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Proporsi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Leverage*, secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap *Earning Management*

Metode penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 – 2012, dengan jumlah 20 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Sudah *listing* pada tahun 2009. (2) Tidak mengalami *delisting* selama periode 2009 – 2012. (3) Memiliki laporan keuangan lengkap selama periode 2009 – 2012. (4) Menerbitkan Laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode penelitian (2009-2012).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi Nama Kantor Akuntan Publik yang mengaudit, Komisaris dependen dan Independen, neraca, dan laporan laba rugi. Data ini diperoleh melalui *Pusat Informasi Pasar Modal* tahun 2009 – 2012 dan www.idx.co.id. Untuk mengukur tingkat manajemen laba. Model ini menggunakan *total accrual* (TAC) yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* (DTAC) dan *non discretionary* (NDTAC). TAC = laba bersih (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operation*)

Nilai *total accrual* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAC_t / TA_{t-1} = a_1[1/ TA_{t-1}] + a_2[\Delta SAL_t / TA_{t-1}] + a_3[PPET_t / TA_{t-1}] + e_t$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas (a1, a2, a3) nilai *non discretionary accrual* (NDTAC) dapat dihitung dengan rumus:

$$NDTAC = a_1[1/ TA_{t-1}] + a_2[(\Delta SAL_t - \Delta RECT) / TA_{t-1}] + a_3[PPET_t / TA_{t-1}]$$

Selanjutnya DTAC dapat dihitung sebagai berikut:

$$DTAC_t = TAC_t / TA_{t-1} - NDTAC$$

Dimana:

TAC = *Total accrual* dalam periode t

DTAC = *Discretionary accruals*

TA t-1 = Total aset periode t-1

Δ SALt = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

Δ RECT = Perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE t = *Property, plan, and equipment*

a1, a2, a3 = koefisien regresi persamaan (2)

a1, a2, a3 = *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi persamaan (2)

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan jumlah absolut dewan komisaris eksternal terhadap total jumlah dewan komisaris. Reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 0 untuk sampel perusahaan yang tidak diaudit oleh *bigfour*, dan 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh *bigfour*. *Leverage* adalah rasio antara jumlah total hutang dengan total modal sendiri. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Regresi merupakan suatu alat ukur yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antara variabel. Regresi dimana variabel terikat (y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel bebas (x). Uji normalitas digunakan untuk memeriksa data yang memiliki distribusi normal adalah plot peluang normal (*Normal Probability Plot*) dan *Kolmogorof-Smirnov(KS)*. Uji autokorelasi untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang sempurna antara anggota-anggota observasi. Pendeteksiannya dengan menggunakan *Durbin Watson test*. Uji multikolinearitas pendeteksiannya dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan *VIF (variance inflation factor)*. Jika nilai *tolerance value* > 0,10 dan *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Heteroskedastisitas pendeteksiannya dilakukan dengan metode *Glejser* yaitu dengan meregresikan nilai *absolut residuals*. Jika t-hitung berada diantara \pm t-tabel, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Goodness of Fit Test dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik dalam analisis

regresi yang dinyatakan dengan koefisien determinasi majemuk (*R²*). *R²* = 1 berarti independen variabel berpengaruh sempurna terhadap dependent variabel, sebaliknya jika *R²* = 0 berarti independen variabel tidak berpengaruh terhadap dependent variabel. Uji secara Parsial (uji T) untuk mengetahui variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai t-hitung > + t-tabel atau t-hitung < - t-tabel maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji secara Simultan (uji F) untuk mengetahui apakah independen variabel secara simultan berpengaruh terhadap dependent variabel. Jika nilai F-hitung > F tabel maka independen variabel secara simultan berpengaruh terhadap dependen variabel.

Hasil dan pembahasan

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi yang dihasilkan untuk setiap variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan program SPSS digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel IV.1

Descriptive Statistics

| | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|-------|-------|--------|----------------|
| Discr_Accrual | 64 | -.614 | .2742 | .02971 | .19332 |
| Kom_Independen | 64 | .20 | .50 | .3544 | .07311 |
| Leverage | 64 | 21.98 | 364.1 | 103.89 | 72.020 |
| Valid N (listwise) | 64 | | | | |

Sumber: Data yang telah diolah untuk kepentingan penelitian.

Variabel proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan pertambangan menunjukkan nilai minimum 20% yaitu pada PT. Adaro Energy, Tbk ditahun 2009. Sedangkan *mean* Proporsi Dewan Komisaris Independen untuk periode empat tahun 35%.

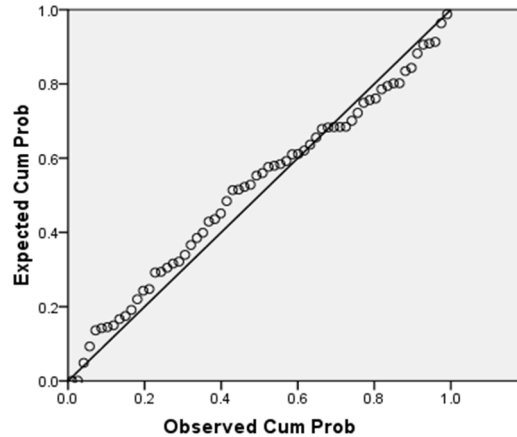
Standar deviasi 0,07 berarti bahwa angka proporsi dewan komisaris independen tiap-tiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki besaran yang hampir sama. Pada variabel *Leverage* nilai minimum dalam periode empat tahun penelitian tersebut adalah 21,98% yaitu terdapat pada PT. Antam (Persero) Tbk ditahun 2009 dan nilai maksimum adalah 364.15% yaitu pada PT. BUMI Resources Tbk di tahun 2009. *Mean* variabel *Leverage* adalah 103,89 berarti rata-rata perusahaan dalam penelitian ini memiliki angka hutang yang lebih besar daripada modal atau ekuitas. Standar Deviasi 72,02% yang lebih kecil dari rata-rata (*mean*) 103,89%. *Discretionary accrual* (DA) nilai minimumnya adalah -0.61, nilai maksimum 0.27, rata-rata 0.029 berarti perusahaan sampel rata-rata melakukan manajemen laba dengan pola meningkatkan laba, dan standar deviasi 0,19. Nilai minimum -0,61 menunjukkan manajemen laba dengan arah menurunkan laba tertinggi sebesar 61%. Nilai maksimum 0,27 menunjukkan manajemen laba dengan arah menaikkan laba tertinggi sebesar 27%. Mean 0,029 artinya rata-rata *discretionary* yang positif, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan tindakan manajemen laba dengan menaikkan laba sebesar 2,9%. Standar deviasi 19% yang besar dari *mean* 2,9% menunjukkan sampel DA (*Discretionary Accrual*) memiliki besaran yang memiliki selisih yang jauh dengan nilai *mean* (rata-rata).

Hasil pengujian normalitas data

Sebelum dilakukan analisis regresi, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi normalitas. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel yang diuji memiliki distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas data ini diuji dengan menggunakan *normal probability plot* dan *Kolmogorov-Smirnov(KS)*.

Gambar 4.1: Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data yang telah diolah untuk kepentingan penelitian.

Berdasarkan gambar diatas, titik-titik menyebar mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan *normal probability plot* dinyatakan penyebaran data normal.

Uji normalitas data berikutnya dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov - Smirnov. Uji ini dilakukan dengan melihat apakah distribusi data mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak dengan nilai standar baku. Jika terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi < 0,05) maka distribusi data berbeda dengan standar baku atau dinyatakan tidak normal. Sedangkan jika tidak terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikansi > 0,05) maka distribusi data tidak berbeda dengan standar baku atau terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005).

Tabel IV.2

| | discre accrual | kom in dpnden | leverage |
|-----------------------------------|----------------|---------------|----------|
| N | 64 | 64 | 64 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .036594 | .3547 |
| | Std. Deviation | .163844 | .0724 |
| Most Extreme Absolute Differences | Positive | .125 | .165 |
| | Negative | .085 | .165 |
| | | -.125 | -.116 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | 1.001 | 1.316 | 1.106 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .270 | .063 | .173 |

Sumber: Data yang telah diolah untuk kepentingan penelitian

Hasil dari pengujian normalitas dengan uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah besar dari 0,05. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa data terdistribusi secara normal atau asumsi normalitas terpenuhi.

Hasil uji multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas diuji dengan melihat nilai tolerance serta nilai Variance Inflation Factor (VIF). Dikatakan tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi jika tolerance > 0,1 atau VIF < 10 (Ghozali, 2005). Hasil pengujian untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

Tabel IV.3
Hasil Uji Multikolinieritas

| Coefficients ^a | | | |
|---------------------------|-------------------------|-------|-------------------------|
| Model | Collinearity Statistics | | Kesimpulan |
| | Tolerance | VIF | |
| 1 kom_indpnden | .999 | 1.001 | Bebas Multikolinieritas |
| reptsi_audtr | .945 | 1.059 | Bebas Multikolinieritas |
| leverage | .944 | 1.059 | Bebas Multikolinieritas |

Sumber: Data yang telah diolah untuk kepentingan penelitian.

Hasil perhitungan nilai tolerance tidak menunjukkan bahwa ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,1 dan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil uji autokorelasi

Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dalam penelitian ini, dilakukan melalui pengujian terhadap nilai Durbin-Watson. Pada gambar dibawah, Area *du* hingga *4-du* disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Gambar 4.2: Daerah Nilai Durbin-Watson



Tabel IV.4: Nilai Durbin-Watson

| Model | R | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .430 ^a | .185 | .17883 | 2.227 |

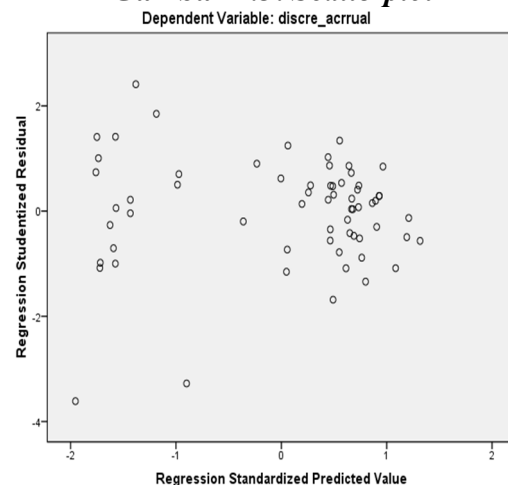
Sumber: Data yang telah diolah untuk kepentingan penelitian.

Dari pengujian statistik diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,227 (*du* = 1,610; *4 - du* = 2,350). Hal ini berarti model regresi di atas tidak terdapat masalah autokorelasi ditunjukkan dengan angka Durbin-Watson berada diantara *du* tabel dan (*4-du* tabel).

Hasil uji heterokedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilihat dari ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika membentuk pola tertentu maka terdapat heterokedastisitas dan jika titik-titiknya menyebar, maka tidak terdapat heterokedastisitas. Hasil pengujian kedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.3: Scatterplot



Sumber: Data yang telah diolah untuk kepentingan penelitian.

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa data menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dengan tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas dari heterokedastisitas. Untuk lebih menambah keyakinan terhadap hasil uji heterokedastisitas perlu ditambahkan uji glejser, karena adanya keraguan dalam melihat penyebaran titik pada *scatterplot*. Hasil uji *heteroskedastisitas* dapat diperhatikan pada Tabel.IV.5 sebagai berikut:

Tabel IV.5: Tabel Uji Glejser

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .113 | .071 | | 1.574 | .121 |
| kom_indpnden | .266 | .181 | .174 | 1.474 | .146 |
| leverage | .0003 | .0002 | -.163 | -1.34 | .183 |
| reptsi_audtr | -.091 | .029 | -.280 | -1.13 | .053 |

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data yang telah diolah untuk kepentingan penelitian.

Pada Tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independen lebih dari 0,05. Dengan demikian, tidak terjadi gejala *heteroskedastisitas* dalam model regresi penelitian ini.

Hasil analisis regresi

Analisis regresi pada penelitian ini menggunakan metode *enter*, dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian, komposisi dewan komisaris independen, reputasi auditor, *financial leverage* digunakan untuk menjelaskan manajemen laba. Dalam penelitian ini digunakan $\alpha = 5\%$ yang artinya kemungkinan kesalahan hanya boleh kecil atau sama dengan 5%. Jika lebih dari 0,05 maka model regresi tersebut dianggap tidak layak untuk digunakan.

Berikut disajikan tabel yang menyajikan hasil pengolahan data SPSS secara ringkas yang dapat menggambarkan metode regresinya:

Tabel IV.6: Model Regresi Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | -.051 | .102 | | -.50 | .618 | | |
| kom_indpnden | -.175 | .259 | -.077 | -.675 | .502 | .999 | 1.001 |
| reptsi_audtr | -.165 | .041 | -.470 | 3.993 | .000 | .945 | 1.059 |
| leverage | 3.509E-4 | 2.677E-4 | .154 | 1.310 | .195 | .944 | 1.059 |

a. Dependent Variable: MANAJ_LABA

Sumber: Data yang telah diolah untuk kepentingan penelitian.

Berdasarkan Tabel IV.6 diatas, persamaan regresi linear berganda yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = -0.051 - 0.175 \text{ kom_indpnden} - 0.165 \text{ reptsi_audtr} + 0.00035 \text{ leverage}$$

Dimana :

- Y = Manajemen Laba
- a = Konstanta
- kom_indpnden = Proporsi Dewan Komisaris
- reptsi_audtr = Reputasi Auditor
- leverage = Leverage

Hasil pengujian hipotesis pertama (H₁)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t_{hitung} sebesar $0.675 < t_{tabel}$ sebesar 2,000 dan signifikansi $> 0,050$ ($0,502 > 0,050$), koefisien regresinya $-0,175$ dengan tanda negatif. Hal ini menyatakan bahwa **H₁ ditolak**. Maka dapat disimpulkan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ujijantho dan Bambang (2007), Wedari (2004), Nasution (2007) yang menemukan adanya pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sylvia dan Utama (2005) dan Nuryaman (2008) yang menemukan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen kurang efektif dalam mengurangi manajemen laba antara lain karena anggota komisaris independen dimungkinkan hanya untuk memenuhi ketentuan formalitas, sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat. Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil survei *Asian Development Bank* tahun 2004 yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen, sehingga fungsi dan pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H₂)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa t_{hitung} yaitu sebesar $3,993 > t_{tabel}$ sebesar 2.000 dan signifikansi $< 0,050$ ($0,000 < 0,050$). Koefisien regresinya -0,165 dengan tanda negatif, hal ini menyatakan bahwa **H₂ diterima**. Berdasarkan hasil pengujian, variabel Reputasi Auditor berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muhammad Ma'ruf (2006) yang menemukan pengaruh signifikan antara reputasi auditor terhadap manajemen laba. Hasil yang signifikan ini disebabkan karena auditor yang kompeten dapat mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba lebih dini dikarenakan mempunyai pengalaman kerja yang lebih tinggi dari auditor *nonbigfour*, memiliki

jumlah klien yang lebih banyak, memiliki total pendapatan yang lebih besar dari Auditor *nonbigfour* sehingga lebih mampu melakukan pengeluaran untuk tujuan pengembangan wawasan, dengan begitu akan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dibidang akuntansi

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa t_{hitung} yaitu sebesar $1,310 < t_{tabel}$ sebesar 2,000 dan signifikansi $> 0,050$ ($0,195 > 0,050$), hal ini berarti **H₃ ditolak**. Maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ma'ruf (2006) yang tidak menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Implikasi manajerial yang paling mungkin menjelaskan hubungan tidak signifikan ini adalah dengan tingginya hutang akan menyebabkan tingginya resiko *default* bagi perusahaan, tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Sebaliknya hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Widyaningdyah (2001) dan Dewi Saptantinah (2005) yang menemukan adanya pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil ini mungkin disebabkan karena perbedaan metode yang digunakan dalam menentukan *discretionary accruals*

Hasil pengujian hipotesis simultan (H₄)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Proporsi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Auditor, *Leverage*, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil Pengujian Hipotesis simultan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.7: Hasil Analisis Uji Simultan

| ANOVA ^b | | | | | | | |
|--------------------|----------------|----|-------------|----------|---------|-------------------|-------------|
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F hitung | F tabel | Sig. | Keterangan |
| 1 Regression | .363 | 3 | .121 | 5.475 | 3.15 | .002 ^a | H4 Diterima |
| Residual | 1.328 | 60 | .022 | | | | |
| Total | 1.691 | 63 | | | | | |

Sumber: Data yang telah diolah untuk kepentingan penelitian.

Berdasarkan pada hasil uji F diatas dapat dijelaskan nilai signifikan 0.002 lebih kecil dari 0.05. F hitung lebih besar dari F tabel 3.15. Maka **H4 diterima**. Proporsi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Auditor, Leverage, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi semakin besar, maka akan semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Apabila koefisien determinasi sama dengan satu (R^2), maka variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel IV.8: Hasil Analisis Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .430 ^a | .185 | .144 | .17883 |

Sumber: Data yang telah diolah untuk kepentingan penelitian

Dari hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,185 atau sekitar 18,5%. Hal ini berarti besarnya kemampuan variabel independen yang diproksikan dengan

proporsi dewan komisaris independen, reputasi auditor, *leverage* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 18,5%, sedangkan sisanya sebesar 81,5% dijelaskan oleh variabel lain.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1.Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Komposisi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut ini kemungkinan disebabkan oleh: (a) masih rendahnya persentase komposisi dewan komisaris independen, sehingga secara kolektif komisaris independen tidak memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi berbagai keputusan dewan komisaris, dan (b) masih banyak emiten menempatkan komisaris independen yang tidak memiliki kompetensi pada bidang akuntansi dan atau keuangan.

2.Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa Reputasi Auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang menunjukkan pengaruh dengan arah negatif ini disebabkan karena auditor yang kompeten dapat mengidentifikasi adanya tindakan manajemen laba lebih dini dikarenakan mempunyai pengalaman kerja yang lebih tinggi dari auditor *nonbigfour*, memiliki jumlah klien yang lebih banyak, memiliki total pendapatan yang lebih besar dari Auditor *nonbigfour* sehingga lebih mampu melakukan pengeluaran untuk tujuan pengembangan wawasan, dengan begitu akan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dibidang akuntansi.

3.Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Implikasi manajerial yang paling mungkin menjelaskan hubungan tidak signifikan ini adalah dengan tingginya hutang akan menyebabkan tingginya resiko default bagi

Perusahaan tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan default tersebut, karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba.

4. Hasil pengujian terhadap koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,185 atau sekitar 18,5%. Hal ini berarti menunjukkan kemampuan variabel independen yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, reputasi auditor, *leverage* dapat menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba sebesar 18,5%, sedangkan sisanya sebesar 81,5% dijelaskan oleh variabel lain.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah beberapa variabel lainnya seperti kompensasi bonus, struktur kepemilikan, ukuran direksi, asimetri informasi dan lainnya, agar alasan praktek *earning management* yang terjadi di dalam suatu perusahaan dapat lebih diketahui dan dipahami

2. Agar efek dari implementasi *corporate governance* dalam menanggapi manajemen laba lebih dapat dirasakan, peneliti selanjutnya dapat menambahkan periode penelitian menjadi lebih panjang dan periode yang terkini.

3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jenis industri lain menjadi sampel penelitian, seperti pada industri keuangan, perdagangan, properti, *real estate*, infrastruktur dan transportasi.

Daftar Pustaka

Amirudin, Rifai. 2004. *Peran Komisaris Independen dalam Mewujudkan Good Corporate Governance di Tubuh Perusahaan Publik*, Universitas Hasanudin

Andreas. 2009. *Tata Kelola Korporasi dan Masalah Keagenan di Indonesia*. Agriitek YPN Malang.

Antonia, Edgina. 2008. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris, Leverage, dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba*. Tesis: Universitas Diponegoro, Semarang.

Baridwan, Zaki dan Herawati Nurul. 2007. *Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melanggar Perjanjian Hutang*. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar 26-28 Juli

Budiono, Gideon Setyo. 2005. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada Kualitas Laba*. Jurnal Akuntansi Th IX.

Darmawati, Deni. 2003. *Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.5 No.1.

Fidyati, Nisa. 2001. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Seasoned Equity Offering (SEO)*, Jurnal Ekonomi & Akuntansi Vol 2, No. 1, Juni 2004.

Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga Jakarta

Kusumaning, Linda. 2004. *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba Pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Tesis Universitas Gajah Mada.

Ma'ruf, Muhammad. 2006. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Meutia, Inten. 2004. *Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba*

- Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5, JRAI Vol 7 No. 3, September, 2004.*
- Saptantinah, Dewi. 2005. *Analisis Faktor – Ffaktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba diseputar Right Issue.* Jurnal Akuntansi.
- Setiawan, Doddy dan Nasution Marihot. 2007. *Pengaruh corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia.* SNA X.
- Sukarta, Made. 2007. *Pengaruh manajemen laba, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan pada kesejahteraan pemegang saham perusahaan target akuisisi.* JRAI Vol 10 no.3 hal 243 – 267.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris.* Grasindo; Jakarta.
- Ujiantho, Muh Arief dan Pramuka Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan.* Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X Makassar 26-28 Juli.
- Verronica, Bachtiar. 2003. *Hubungan Antara Manajemen Laba dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan,* Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Widyaningdyah, Agnes. 2001. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia,* Jurnal Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.